

III. KERANGKA TEORITIS

3.1 Kerangka Pemikiran

Kementerian Pertanian dalam melakukan pengembangan hortikultura sesuai *Good Agriculture Practices* (GAP), diawali dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) Nomor : 61/Permentan/OT.160/11/2006, tentang pedoman budidaya buah yang baik (*Good Agriculture Practices for Fruits*). Kemudian pada tahun 2009 direvisi menjadi Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 48 Permentan/OT.140/10/2009, tentang pedoman budidaya buah dan sayur yang Baik (*Good Agriculture Practices for Fruit and Vegetable*). Program GAP diharapkan dapat meningkatkan produksi, mutu, keamanan produk dan penerapan teknologi ramah lingkungan.

Sosialisasi GAP dilakukan Dinas Pertanian pada kelompok tani terpilih, melalui pembelajaran petani secara langsung pada lahan usahatannya dengan konsep Sekolah Lapang (SL). Sekolah Lapang *Good Agriculture Practices* (SL-GAP) bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan petani sesuai dengan prinsip GAP. Penerapan GAP serta pedoman implementasi dilapangan dalam bentuk Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk setiap komoditas dan spesifik lokasi.

Desa Madiredo, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang merupakan salah satu daerah sebagai sentra penghasil komoditas hortikultura khususnya tanaman apel di Kecamatan Pujon. Kelompok tani Harapan I adalah kelompok tani terpilih yang telah melaksanakan program GAP pada tanaman apel melalui konsep sekolah lapang (SL-GAP). Pelaksanaan program GAP pada tanaman apel melalui SL-GAP pada kelompok tani Harapan I dilakukan dalam bentuk SOP (lampiran 1), adapun kegiatan SL-GAP antara lain: a). Pembuatan perencanaan pelaksanaan kegiatan SL-GAP; b). Penyiapan lahan apel berdasarkan prosedur GAP; c). Penyiapan bibit apel berdasarkan prosedur GAP; d). Penanaman bibit apel berdasarkan prosedur GAP; e). Pemangkasan bentuk tanaman apel berdasarkan prosedur GAP; f). Pemupukan tanaman apel berdasarkan prosedur GAP; g). Pembersihan kebun apel berdasarkan prosedur GAP; h). Penjarangan buah apel berdasarkan prosedur GAP; i). Pembungkusan buah apel (apel manalagi)

bedasarkan prosedur GAP; j). Pengendalian OPT tanaman apel berdasarkan prosedur GAP; k). Pemanenan atau pemetikan buah apel berdasarkan prosedur GAP; l). Pasca panen buah apel berdasarkan prosedur GAP; m). Pembuatan rencana tindak lanjut SL-GAP.

Dari pelaksanaan program GAP pada tanaman apel melalui konsep SL-GAP maka secara otomatis menimbulkan respon petani apel anggota kelompok tani Harapan I. Respon adalah aktivitas perilaku dari seseorang yang dihasilkan dari suatu stimulus, tanpa memandang apakah stimulus tersebut dapat diidentifikasi atau tidak dapat diamati (Gibson, et al. ,1996). Respon terkait dengan stimulus, sehingga jika stimulus terjadi maka suatu respon akan mengikuti. Dalam penelitian ini rangsangan/stimulus berupa program GAP pada tanaman apel. Stimulus tersebut akan diproses petani apel sehingga menimbulkan respon dan respon antar petani dapat berbeda satu sama lain. Respon petani apel terhadap SL-GAP merupakan salah satu hal yang menentukan keberhasilan dari program tersebut. Apabila respon petani tinggi maka tujuan GAP untuk menghasilkan produktivitas tinggi, produk bermutu, aman dikonsumsi, serta penerapan teknologi pertanian yang ramah lingkungan dapat dicapai.

Respon petani apel terhadap SL-GAP merupakan suatu proses adopsi inovasi atau proses penerimaan inovasi baru. Dimana respon seseorang dalam hal ini petani apel, dapat diketahui melalui 3 aspek yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap) dan aspek psikomotor (keterampilan). Selain dari ketiga aspek yang ada, respon juga dapat dilihat dari perilaku. Kadir *dalam* Sugiono (2009) menyatakan bahwa petani yang telah mengadopsi inovasi pada waktu itu, belum tentu melanjutkan untuk mengadopsi lagi inovasi tersebut pada waktu berikutnya, sehingga ada kemungkinan tidak melanjutkan dan menolak adopsi.

Pengetahuan adalah hal yang berkaitan dengan apa yang mereka ketahui. Tujuan pengetahuan merupakan tujuan yang berkaitan dengan ingatan dan pengenalan kembali pengetahuan, perkembangan kemampuan intelektual (Soedarmanto,1994). Pengetahuan petani apel terhadap SL-GAP adalah wawasan atau pengetahuan petani apel terhadap budidaya apel yang baik/GAP (*Good*

Agriculture Practices) sesuai Standar Prosedur Operasional (SOP) yang telah ditetapkan pada SL-GAP.

Sikap adalah kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap obyek atau situasi (JH. Harvey dan Smith *dalam* Ahmadi, 1991). Sikap petani apel terhadap SL-GAP adalah kesiapan merespon petani apel untuk menerima (positif) atau menolak (negatif) terhadap budidaya apel yang baik/GAP (*Good Agriculture Practices*) sesuai SOP yang telah ditetapkan pada SL-GAP.

Keterampilan merupakan kecakapan untuk melaksanakan pekerjaan secara fisik. Keterampilan dinamakan juga dengan aspek psikomotorik yaitu aspek yang berhubungan dengan keahlian (*skill*) seseorang setelah dia menerima pengalaman belajar tertentu (Anas, 1996). Keterampilan petani apel terhadap SL-GAP adalah keahlian yang diperoleh petani apel setelah menerima pengalaman belajar budidaya apel yang baik/GAP (*Good Agriculture Practices*) sesuai SOP yang telah ditetapkan pada SL-GAP.

Perilaku merupakan suatu kelakuan yang mencerminkan seseorang yang selalu menuju kearah tujuan. Perilaku ditunjukkan dengan aktivitas yang sudah dilakukan, dalam hal ini telah mengadopsi inovasi (Gibson, et al., 1996). Perilaku petani apel terhadap SL-GAP adalah aktivitas yang dilakukan petani apel pada lahan usahatannya, yaitu mengadopsi inovasi budidaya apel yang baik/GAP (*Good Agriculture Practices*) sesuai SOP yang telah ditetapkan pada SL-GAP.

Respon petani apel terhadap SL-GAP pada dasarnya adalah bagian dari suatu proses adopsi terhadap suatu inovasi. Dalam mengadopsi suatu inovasi baru, banyak faktor yang mempengaruhinya antara lain sosial ekonomi petani. Adapun faktor sosial ekonomi menurut Rogers dan Shoemaker (1983), antara lain: pendidikan, status sosial, luas lahan usahatani, keberanian menanggung resiko, motivasi berusaha, akses media massa dan kontak dengan penyuluh. Faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi respon petani apel terhadap SL-GAP, yaitu: pendidikan formal petani apel, pengalaman berusahatani apel, luas lahan petani apel, motivasi berusaha petani apel dan kontak petani apel dengan penyuluh. Pendidikan formal petani apel pada umumnya akan mempengaruhi cara-cara berfikir petani. Petani yang mempunyai pendidikan yang tinggi, relatif lebih cepat

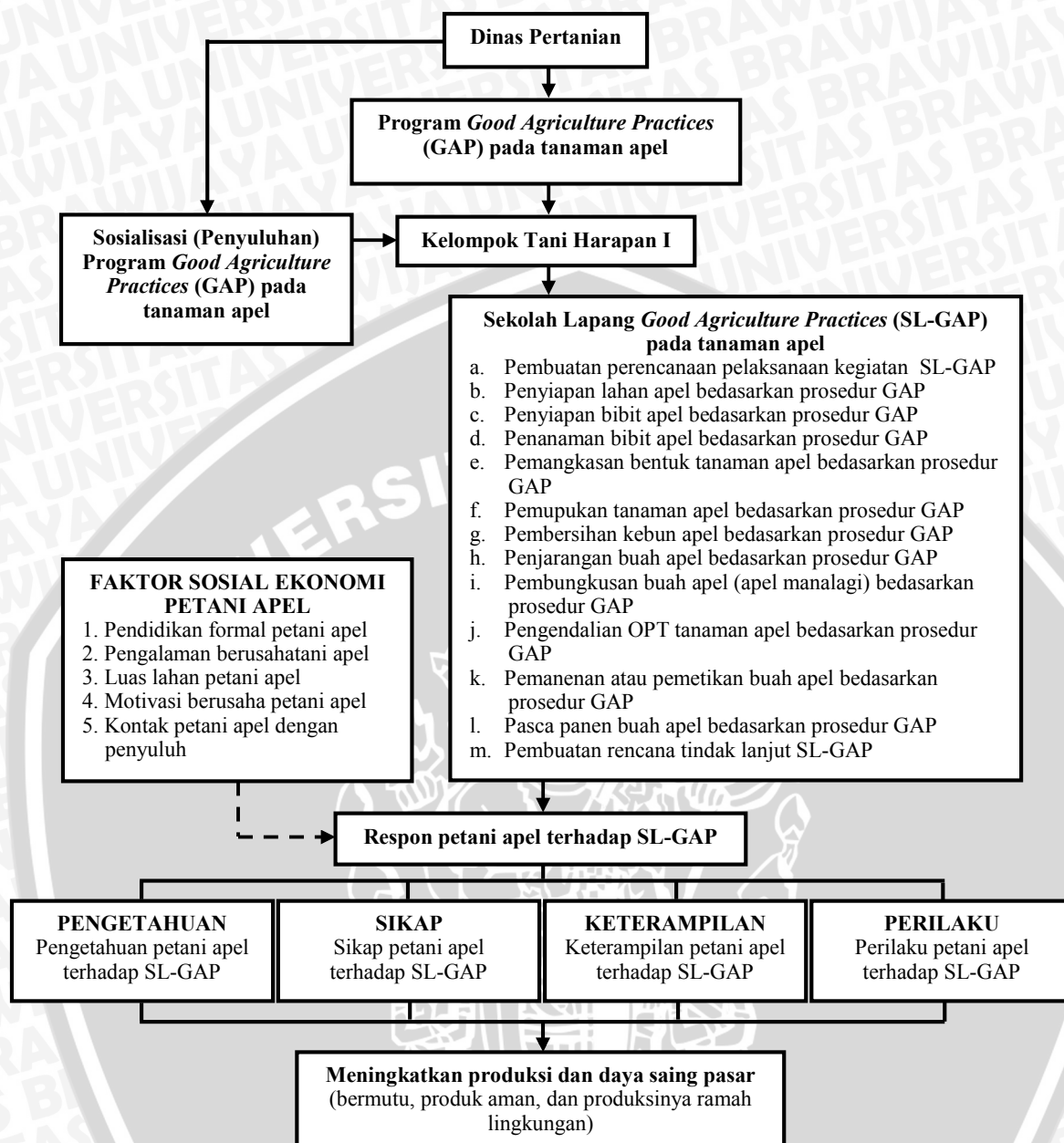
dalam mengadopsi suatu inovasi. Begitu pula sebaliknya, mereka yang berpendidikan rendah akan sulit untuk menerima adopsi inovasi dengan cepat. Pengalaman berusaha apel akan mempengaruhi respon. Semakin lama petani berkecimpung dibidang pertanian khususnya komoditas apel, maka petani tersebut akan belajar dari pengalamannya untuk mengadopsi teknologi usahatani komoditas tersebut, apakah akan semakin baik untuk usahatannya atau tidak, sehingga dari pengalaman yang dimiliki petani apel akan memberikan respon positif atau negatif. Luas lahan petani apel berhubungan dengan respon petani dalam menerima ataupun menolak inovasi baru. Bagi petani yang mempunyai lahan luas, biasanya memiliki kondisi sosial ekonomi yang lebih baik, sehingga petani tersebut akan lebih mudah dalam hal penyediaan modal untuk pengembangan usahatannya termasuk dalam hal menerima suatu inovasi. Sebaliknya bila seseorang memiliki lahan sempit maka dia akan lebih berfikir panjang untuk menerima suatu inovasi. Motivasi berusaha petani apel yaitu alasan petani apel mengikuti SL-GAP, motivasi merupakan sesuatu yang penting dalam melakukan sesuatu. Semakin tinggi motivasi petani apel, maka makin cepat dalam menerima inovasi. Kontak petani apel dengan penyuluh merupakan intensitas petani apel mengikuti kegiatan penyuluhan SL-GAP. Kontak dengan penyuluh dirasa penting dikarenakan dengan seringnya melakukan kontak dengan penyuluh maka petani apel responden akan mendapatkan berbagai informasi mengenai budidaya apel yang baik dan benar, sehingga akan membuka wawasan/pengetahuan petani apel dalam mengadopsi suatu inovasi.

Faktor sosial ekonomi yang tidak digunakan dalam penelitian ini adalah status sosial, keberanian menanggung resiko, dan akses media massa. Status sosial erat kaitannya dengan kedudukan seseorang di masyarakat yang dapat ditunjukkan melalui kekuasaan seperti tokoh masyarakat atau jenis pekerjaan, dalam penelitian ini petani apel dalam kelompok tani Harapan I yang mengikuti SL-GAP adalah masyarakat biasa yang mempunyai pekerjaan sebagai petani apel, sehingga faktor sosial ekonomi berupa status sosial tidak digunakan. Keberanian menanggung resiko adalah keberanian petani untuk menanggung kerugian ekonomi (gagal panen), dalam hal ini adalah lahan yang dimiliki petani apel untuk diikutkan dalam program GAP pada tanaman apel melalui SL-GAP, pada pelaksanaan SL-

GAP tidak semua lahan petani apel dalam kelompok tani Harapan I yang digunakan untuk kebun contoh/percobaan, sehingga faktor sosial ekonomi berupa keberanian menanggung resiko tidak digunakan. Akses media massa adalah daya jangkau petani terhadap media massa seperti internet, televisi, radio, dan surat kabar, perolehan informasi mengenai budidaya apel yang baik sangat jarang diperoleh dari televisi, radio, dan surat kabar. Media massa yang memungkinkan untuk memperoleh informasi tersebut hanya melalui internet, tetapi sebagian besar petani apel dalam kelompok tani Harapan I tidak dapat menggunakan internet untuk memperoleh berbagai informasi mengenai budidaya apel yang baik. Oleh karena itu, faktor sosial ekonomi berupa akses media massa tidak digunakan.

Berdasarkan uraian diatas, maka secara teoritis respon petani apel terhadap SL-GAP dapat digambarkan pada gambar 2 sebagai berikut :





Keterangan :

————→ : Menunjukkan Proses

———— : Menunjukkan Komponen

- - - -> : Menunjukkan Pengaruh

Gambar 2. Kerangka Pemikiran Respon Petani Apel Terhadap SL-GAP

3.2 Batasan Masalah

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Madiredo, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang, dibatasi dengan respon petani apel terhadap Sekolah Lapang *Good Agriculture Practices* (SL-GAP). Respon petani apel diukur dari pengetahuan, sikap, keterampilan dan perilaku petani apel terhadap SL-GAP.

Petani yang dijadikan responden dan informan adalah anggota kelompok tani Harapan I Desa Madiredo, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang, yang aktif dan terlibat langsung dalam mengikuti SL-GAP. Respon petani apel terhadap SL-GAP dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi. Adapun faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi antara lain: pendidikan formal petani apel, pengalaman berusahatani apel, luas lahan petani apel, motivasi berusaha petani apel dan kontak petani apel dengan penyuluh.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.3.1 Definisi Operasional

1. Program *Good Agriculture Practices* (GAP) pada tanaman apel adalah suatu program pedoman budidaya tanaman apel yang baik (*Good Agriculture Practices*) yang digunakan sebagai panduan dalam kegiatan budidaya tanaman apel secara benar dan tepat, dengan tujuan diperoleh produktivitas tinggi, mutu produk yang baik termasuk keamanan konsumsi, kegiatan produksi bersifat ramah lingkungan dan memperhatikan aspek keamanan, keselamatan dan kesejahteraan petani, serta usaha produksi yang berkelanjutan.
2. Sekolah Lapang *Good Agriculture Practices* (SL-GAP) pada tanaman apel adalah kegiatan sekolah lapang bagi petani apel melalui pembelajaran secara langsung pada lahan usahatani apelnnya dengan melakukan penerapan program *Good Agriculture Practices* (GAP) pada tanaman, pedoman budidaya tanaman apel yang baik (*Good Agriculture Practices*) dibuat standar pekerjaan dalam bentuk Standar Operasional Prosedur (SOP) yang spesifik lokasi, agar produk yang dihasilkan memenuhi standar dan kebutuhan konsumen. Adapun pelaksanaan SL-GAP pada tanaman apel meliputi:

- a. Pembuatan perencanaan pelaksanaan kegiatan SL-GAP merupakan suatu kegiatan partisipatoris yang melibatkan semua pihak, baik penyuluh maupun petani secara aktif, dinamis dan demokratis. Dalam hal ini perencanaan berupa kurikulum, jadwal kegiatan pertemuan, menetapkan sumberdaya yang ada dilapangan, mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman, rencana kegiatan terkait dengan pelaksanaan SL-GAP.
- b. Penyiapan lahan apel berdasarkan prosedur GAP adalah kegiatan menyiapkan lahan dengan baik sesuai dengan SOP yang ditetapkan, nantinya akan digunakan untuk kegiatan penanaman tanaman apel.
- c. Penyiapan bibit apel berdasarkan prosedur GAP merupakan suatu kegiatan menyiapkan bibit apel yang berasal dari tanaman apel atau bagiannya yang digunakan untuk memperbanyak dan/atau mengembangbiakkan tanaman apel, bibit dipilih dengan baik sesuai dengan SOP yang ditetapkan sehingga menghasilkan produk (buah) apel yang bermutu.
- d. Penanaman bibit apel berdasarkan prosedur GAP merupakan kegiatan menanam bibit apel dengan baik sesuai dengan SOP yang ditetapkan, yaitu menanam bibit kedalam lubang tanam yang telah dipersiapkan secara baik agar tumbuh dan berproduksi optimal.
- e. Pemangkasan bentuk tanaman apel berdasarkan prosedur GAP adalah kegiatan memotong ranting tanaman apel dengan baik sesuai dengan SOP yang ditetapkan, pemangkasan dilakukan untuk merangsang agar tunas baru muncul secara bersamaan dan mencapai umur dewasa dalam waktu yang bersama pula.
- f. Pemupukan tanaman apel berdasarkan prosedur GAP adalah penambahan unsur hara yang masih dianggap kurang untuk tanaman apel baik makro maupun mikro ke dalam tanah yang dilakukan secara tepat dan baik, yaitu saat pemberian, penentuan jenis pupuk yang digunakan dan dosisnya sesuai dengan SOP yang ditetapkan.
- g. Pembersihan kebun apel berdasarkan prosedur GAP adalah tindakan pembersihan areal perkebunan apel dari segala macam gulma dan sampah seperti rumput, ranting dan daun secara baik sesuai dengan SOP yang ditetapkan.

- h. Penjarangan buah apel berdasarkan prosedur GAP adalah kegiatan penjarangan/pemotongan buah apel dengan baik sesuai dengan SOP yang ditetapkan, agar diperoleh buah yang relatif besar dan berkualitas baik.
 - i. Pembungkusan buah apel (apel manalagi) berdasarkan prosedur GAP adalah kegiatan pembungkusan buah apel manalagi dengan kertas/kantong plastik sesuai dengan SOP yang ditetapkan, bertujuan untuk menghindari serangan alat buah.
 - j. Pengendalian OPT tanaman apel berdasarkan prosedur GAP adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengelola populasi atau tingkat serangan OPT pada tanaman apel dengan menggunakan teknik pengendalian yang dikembangkan dalam suatu kesatuan untuk mencegah timbulnya kerugian secara ekonomis dan kerusakan lingkungan hidup sesuai dengan SOP yang ditetapkan.
 - k. Pemanenan atau pemetikan buah apel berdasarkan prosedur GAP merupakan suatu kegiatan memetik buah apel pada tingkat kemasakan tertentu sesuai dengan SOP yang ditetapkan.
 - l. Pasca panen buah apel berdasarkan prosedur GAP adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh buah apel dengan kualitas yang baik sesuai dengan preferensi/selera konsumen, salah satunya adalah kegiatan sortasi grading yaitu kegiatan untuk memilih dan memisah buah sesuai dengan klasifikasi mutu dan mendapatkan berbagai kelas produk yang sesuai dengan segmen konsumen sesuai dengan SOP yang ditetapkan.
 - m. Pembuatan rencana tindak lanjut SL-GAP adalah pencatatan kegiatan yang dilakukan terhadap semua perlakuan yang diberikan terhadap kegiatan budidaya tanaman apel, khususnya penggunaan bahan kimia, yang diperoleh selama satu musim kegiatan SL-GAP, kemudian catatan tersebut dipresentasikan pada acara temu lapang (*field day*) dengan tujuan petani dapat menerapkan mengembangkan dan menyebarluaskan kepada petani lain.
3. Sosialisasi (penyuluhan) Program *Good Agriculture Practices* (GAP) pada tanaman apel adalah proses pendidikan di luar sekolah (non formal) dengan memberikan informasi kepada petani apel mengenai pedoman budidaya tanaman apel yang baik (*Good Agriculture Practices*), yang dilaksanakan tanpa paksaan hingga petani yakin bahwa program GAP pada tanaman apel

lebih baik dan lebih menguntungkan dibandingkan dengan apa yang telah dikerjakan sebelumnya.

4. Respon petani apel terhadap SL-GAP adalah aktivitas perilaku dari seseorang (petani apel) yang dihasilkan dari suatu rangsangan (stimulus), stimulus dalam hal ini adalah program GAP pada tanaman apel yang dilaksanakan melalui konsep sekolah lapang yaitu SL-GAP pada tanaman apel. Respon petani apel terhadap SL-GAP yang meliputi pengetahuan, sikap, keterampilan, dan perilaku petani apel terhadap SL-GAP.
 - a. Pengetahuan petani apel terhadap SL-GAP adalah aspek kognitif yang ada pada diri petani yaitu wawasan petani apel terhadap budidaya apel yang baik/GAP (*Good Agriculture Practices*) sesuai Standar Prosedur Operasional (SOP) yang telah ditetapkan pada SL-GAP.
 - b. Sikap petani apel terhadap SL-GAP adalah kesiapan merespon petani apel untuk menerima (positif) atau menolak (negatif) terhadap budidaya apel yang baik/GAP (*Good Agriculture Practices*) sesuai SOP yang telah ditetapkan pada SL-GAP.
 - c. Keterampilan petani apel terhadap SL-GAP adalah keahlian yang diperoleh petani apel setelah menerima pengalaman belajar budidaya apel yang baik/GAP (*Good Agriculture Practices*) sesuai SOP yang telah ditetapkan pada SL-GAP.
 - d. Perilaku petani apel terhadap SL-GAP adalah aktivitas yang dilakukan petani apel pada lahan usahatannya, yaitu mengadopsi inovasi budidaya apel yang baik/GAP (*Good Agriculture Practices*) sesuai SOP yang telah ditetapkan pada SL-GAP.
5. Faktor sosial ekonomi petani apel merupakan faktor yang mempengaruhi petani apel dalam menerima inovasi GAP pada tanaman apel melalui SL-GAP. Yang berasal dari diri petani sendiri yang terdiri dari :
 - a. Pendidikan formal petani apel adalah tingkat pendidikan formal terakhir yang pernah diikuti oleh petani apel, yang dinyatakan dalam jenjang pendidikan.
 - b. Pengalaman berusahatani apel adalah lamanya petani apel menggeluti usahatani komoditas apel hingga saat dilakukannya penelitian, yang dinyatakan dalam tahun.

- c. Luas lahan petani apel adalah luas tanah yang digarap atau diusahakan (sawah, tegal, dan pekarangan) oleh petani apel untuk tanaman apel, baik itu milik sendiri, sewa, maupun bagi hasil, yang dinyatakan dalam hektar (ha).
- d. Motivasi berusaha petani apel adalah alasan petani apel mengikuti program GAP pada tanaman apel melalui SL-GAP.
- e. Kontak petani apel dengan penyuluh adalah intensitas pertemuan petani apel dengan penyuluh dalam program GAP pada tanaman apel melalui SL-GAP.

3.3.2 Pengukuran Variabel

1. Pengukuran Variabel Bebas/Independen (X)

Variabel bebas/variabel independen (X) berupa faktor sosial ekonomi petani apel yang mempengaruhi petani apel dalam menerima inovasi program *Good Agriculture Practices* (GAP) pada tanaman apel yang dilaksanakan dalam bentuk Sekolah Lapang *Good Agriculture Practices* (SL-GAP) yang terdiri dari pendidikan formal petani apel, pengalaman berusahatani apel, luas lahan petani apel, motivasi berusaha petani apel dan kontak petani apel dengan penyuluh. Adapun pengukuran variabel bebas/ independen adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Pengukuran Variabel Bebas/Independen (X)

No	Indikator	Skor
1.	Pendidikan formal petani apel (X1) a. Pendidikan rendah (tidak tamat SD/tamat SD) b. Pendidikan menengah (tamat SMP) c. Pendidikan tinggi (tamat SMA/Perguruan Tinggi)	1 2 3
2.	Pengalaman berusahatani apel (X2) a. Baru (< 2,5 tahun) b. Sedang (2,5 – 12,5 tahun) c. Lama (> 12,5 tahun)	1 2 3
3.	Luas lahan petani apel (sawah, tegal, dan pekarangan) (X3) a. Sempit (< 0,5 ha) b. Sedang (0,5 – 0,7 ha) c. Luas (> 0,7 ha)	1 2 3
4.	Motivasi berusaha petani apel (X4) a. Hanya ikut-ikutan b. Meningkatkan produksi atau daya saing pasar (produk bermutu, produk aman, dan produksinya ramah lingkungan) c. Meningkatkan produksi dan daya saing pasar (produk bermutu, produk aman, dan produksinya ramah lingkungan)	1 2 3

Tabel 1. (Lanjutan)

5.	Kontak petani apel dengan penyuluh (X5)	
	a. Jarang (< 5 kali)	1
	b. Sedang (5-8 kali)	2
	c. Sering (> 8 kali)	3
	Skor Maksimal	15
	Skor Minimal	5

2. Pengukuran Variabel Terikat/Dependen (Y)

Variabel terikat/variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah respon petani apel terhadap Sekolah Lapang *Good Agriculture Practices* (SL-GAP) yang meliputi pengetahuan, sikap, keterampilan dan perilaku petani apel terhadap SL-GAP. Adapun pengukuran variabel terikat/dependen adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Pengukuran Variabel Terikat/Dependen (Y)

No	Indikator	Skor
I. Pengetahuan petani apel terhadap SL-GAP (Y1)		
1.	Pembuatan perencanaan pelaksanaan kegiatan SL-GAP (kurikulum, jadwal kegiatan pertemuan, menetapkan sumberdaya yang ada dilapangan, mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman, rencana kegiatan terkait dengan pelaksanaan SL-GAP).	
	a. Tidak mengetahui (tidak ikut dalam pembuatan perencanaan)	1
	b. Kurang mengetahui (ikut melakukan perencanaan bersama sama dan petani tidak menyumbangkan ide)	2
	c. Mengetahui (ikut melakukan perencanaan bersama sama dan petani menyumbangkan ide)	3
2.	Penyiapan lahan apel berdasarkan prosedur GAP.	
	a. Tidak mengetahui	1
	b. Kurang mengetahui (hanya tahu sebagian)	2
	c. Mengetahui (menggemburkan tanah dengan cara dipacul merata sedalam lubang tanam dan mengetahui PH tanah)	3
3.	Penyiapan bibit apel berdasarkan prosedur GAP.	
	a. Tidak mengetahui	1
	b. Kurang mengetahui (hanya tahu sebagian)	2
	c. Mengetahui (mencari pohon yang tahan penyakit, usia pohon 7-8 tahun, pohon di stek dengan cara mencari tunas/anakan kemudian bungkus dengan polybag yang dicampur tanah, bokasi dan sekam tunggu selama 3 bulan)	3
4.	Penanaman bibit apel berdasarkan prosedur GAP.	
	a. Tidak mengetahui	1
	b. Kurang mengetahui (hanya tahu sebagian)	2
	c. Mengetahui (melakukan penanaman pada bulan 12, lubang tanam ukuran 50 cm x 50 cm dan sedalam 50 cm, jarak tanam 2 x 3 m atau 3 x 3 m)	3

Tabel 2. (Lanjutan)

5.	Pemangkasan bentuk tanaman apel berdasarkan prosedur GAP.	
a.	Tidak mengetahui	1
b.	Kurang mengetahui (hanya tahu sebagian)	2
c.	Mengetahui (potong ranting tanaman umur 3-6 bulan pada ketinggian 60 cm dari tanah dan rundukkan ranting tersisa dengan diikat dengan tali, setelah 6 bulan berikutnya potong ranting pada ketinggian 60 cm dari tanah dan rundukkan kembali seperti perlakuan awal, berguna untuk memperbanyak ranting-ranting baru dan agar tanaman apel tidak tumbuh tinggi)	3
6.	Pemupukan tanaman apel berdasarkan prosedur GAP.	
a.	Tidak mengetahui	1
b.	Kurang mengetahui (hanya tahu sebagian)	2
c.	Mengetahui (memberikan pupuk awal yaitu bokasi dengan dosis 5-10 kg/pohon dan campur dengan tanah, pemupukan lanjutan yaitu bokasi dengan dosis 10-15 kg/pohon, dalam waktu 1 tahun ditambah 1-2 kali pemupukan kima yaitu ZA:TSP:UREA dengan perbandingan 1:1:1 dengan dosis 1 ons/pohon)	3
7.	Pembersihan kebun apel berdasarkan prosedur GAP.	
a.	Tidak mengetahui	1
b.	Kurang mengetahui (hanya tahu sebagian)	2
c.	Mengetahui (dengan melakukan penyiangan, penyiangan dengan cara dicabut atau dengan sabit/pacul, dan pembersihan saluran drainase)	3
8.	Penjarangan buah apel berdasarkan prosedur GAP.	
a.	Tidak mengetahui	1
b.	Kurang mengetahui (hanya tahu sebagian)	2
c.	Mengetahui (pada buah umur 2,5 bulan dari waktu perompesan daun, buah yang jelek dengan tanda-tanda buah rusak, bercak-bercak dan bentuk tidak normal kemudian diambil, dipotong 1-2, buah yang bagus dipertahankan)	3
9.	Pembungkusan buah apel (apel manalagi) berdasarkan prosedur GAP.	
a.	Tidak mengetahui	1
b.	Kurang mengetahui (hanya tahu sebagian)	2
c.	Mengetahui (buah pada umur 2,5 bulan, dibungkus dengan kertas)	3
10.	Pengendalian OPT tanaman apel berdasarkan prosedur GAP.	
a.	Tidak mengetahui	1
b.	Kurang mengetahui (hanya tahu sebagian)	2
c.	Mengetahui (menggunakan agens hayati yaitu <i>Tricoderma.sp</i> dan pertisida nabati yaitu campuran daun nimba, mindi, kunyit dan lengkuas)	3
11.	Pemanenan atau pemetikan buah apel berdasarkan prosedur GAP.	
a.	Tidak mengetahui	1
b.	Kurang mengetahui (hanya tahu sebagian)	2
c.	Mengetahui (pemanenan buah dengan menyertakan tangkai buah, pemanenan dilakukan pada pagi atau sore hari untuk menghindari dehidrasi yang menyebabkan cepat layu hingga mulai terjadi proses pembusukan)	3

Tabel 2. (Lanjutan)

12.	Pasca panen buah apel berdasarkan prosedur GAP. a. Tidak mengetahui b. Kurang mengetahui (hanya tahu sebagian) c. Mengetahui (dengan sortasi dan greeding yaitu memilih dan memisahkan apel sesuai klasifikasi mutu dan mendapatkan berbagai kelas produk sesuai dengan segmen konsumen, pencucian buah, pengepakan)	1 2 3
13.	Pembuatan rencana tindak lanjut SL-GAP dengan pencatan kegiatan yang telah diperoleh selama satu musim dari awal kegiatan sampai akhir untuk dikembangkan dan disebarluaskan kepada para petani lainnya. a. Tidak mengetahui b. Kurang mengetahui (hanya tahu sebagian) c. Mengetahui (dengan mencatat, menganalisis dan membuat hasil kesimpulan)	1 2 3
Skor Maksimal		39
Skor Minimal		13
No	Indikator	Skor
II. Sikap petani apel terhadap SL-GAP (Y2)		
1.	Pembuatan perencanaan pelaksanaan kegiatan SL-GAP (kurikulum, jadwal kegiatan pertemuan, menetapkan sumberdaya yang ada dilapangan, mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman, rencana kegiatan terkait dengan pelaksanaan SL-GAP). a. Tidak setuju (tidak ikut dalam pembuatan perencanaan) b. Kurang setuju (ikut melakukan perencanaan bersama sama dan petani tidak menyumbangkan ide) c. Setuju (ikut melakukan perencanaan bersama sama dan petani menyumbangkan ide)	1 2 3
2.	Penyiapan lahan apel berdasarkan prosedur GAP. a. Tidak setuju b. Kurang setuju (hanya setuju sebagian) c. Setuju (menggemburkan tanah dengan cara dipacul merata sedalam lubang tanam dan mengetahui PH tanah)	1 2 3
3.	Penyiapan bibit apel berdasarkan prosedur GAP. a. Tidak setuju b. Kurang setuju (hanya setuju sebagian) c. Setuju (mencari pohon yang tahan penyakit, usia pohon 7-8 tahun, pohon di stek dengan cara mencari tunas/anakan kemudian bungkus dengan polybag yang dicampur tanah, bokasi dan sekam tunggu selama 3 bulan)	1 2 3
4.	Penanaman bibit apel berdasarkan prosedur GAP. a. Tidak setuju b. Kurang setuju (hanya setuju sebagian) c. Setuju (melakukan penanaman pada bulan 12, lubang tanam ukuran 50 cm x 50 cm dan sedalam 50 cm, jarak tanam 2 x 3 m atau 3 x 3 m)	1 2 3

Tabel 2. (Lanjutan)

5.	Pemangkasan bentuk tanaman apel berdasarkan prosedur GAP. a. Tidak setuju b. Kurang setuju (hanya setuju sebagian) c. Setuju (potong ranting tanaman umur 3-6 bulan pada ketinggian 60 cm dari tanah dan rundukkan ranting tersisa dengan diikat dengan tali, setelah 6 bulan berikutnya potong ranting pada ketinggian 60 cm dari tanah dan rundukkan kembali seperti perlakuan awal, berguna untuk memperbanyak ranting-ranting baru dan agar tanaman apel tidak tumbuh tinggi)	1 2 3
6.	Pemupukan tanaman apel berdasarkan prosedur GAP. a. Tidak setuju b. Kurang setuju (hanya setuju sebagian) c. Setuju (memberikan pupuk awal yaitu bokasi dengan dosis 5-10 kg/pohon dan campur dengan tanah, pemupukan lanjutan yaitu bokasi dengan dosis 10-15 kg/pohon, dalam waktu 1 tahun ditambah 1-2 kali pemupukan kima yaitu ZA:TSP:UREA dengan perbandingan 1:1:1 dengan dosis 1 ons/pohon)	1 2 3
7.	Pembersihan kebun apel berdasarkan prosedur GAP. a. Tidak setuju b. Kurang setuju (hanya setuju sebagian) c. Setuju (dengan melakukan penyiangan, penyiangan dengan cara dicabut atau dengan sabit/pacul, dan pembersihan saluran drainase)	1 2 3
8.	Penjarangan buah apel berdasarkan prosedur GAP. a. Tidak setuju b. Kurang setuju (hanya setuju sebagian) c. Setuju (pada buah umur 2,5 bulan dari waktu perompesan daun, buah yang jelek dengan tanda-tanda buah rusak, bercak-bercak dan bentuk tidak normal kemudian diambil, dipotong 1-2, buah yang bagus dipertahankan)	1 2 3
9.	Pembungkusan buah apel (apel manalagi) berdasarkan prosedur GAP. a. Tidak setuju b. Kurang setuju (hanya setuju sebagian) c. Setuju (buah pada umur 2,5 bulan, dibungkus dengan kertas)	1 2 3
10.	Pengendalian OPT tanaman apel berdasarkan prosedur GAP. a. Tidak setuju b. Kurang setuju (hanya setuju sebagian) c. Setuju (menggunakan agens hayati yaitu <i>Tricoderma.sp</i> dan pertisida nabati yaitu campuran daun nimba, mindi, kunyit dan lengkuas)	1 2 3
11.	Pemanenan atau pemetikan buah apel berdasarkan prosedur GAP. a. Tidak setuju b. Kurang setuju (hanya setuju sebagian) c. Setuju (pemanenan buah dengan menyertakan tangkai buah, pemanenan dilakukan pada pagi atau sore hari untuk menghindari dehidrasi yang menyebabkan cepat layu hingga mulai terjadi proses pembusukan)	1 2 3
12.	Pasca panen buah apel berdasarkan prosedur GAP. a. Tidak setuju b. Kurang setuju (hanya setuju sebagian) c. Setuju (dengan sortasi dan greeding yaitu memilih dan memisahkan apel sesuai klasifikasi mutu dan mendapatkan berbagai kelas produk sesuai dengan segmen konsumen, pencucian buah, pengepakan)	1 2 3

Tabel 2. (Lanjutan)

13.	Pembuatan rencana tindak lanjut SL-GAP dengan pencatatan kegiatan yang telah diperoleh selama satu musim dari awal kegiatan sampai akhir untuk dikembangkan dan disebarluaskan kepada para petani lainnya. a. Tidak setuju b. Kurang setuju (hanya setuju sebagian) c. Setuju (dengan mencatat, menganalisis dan membuat hasil kesimpulan)	1 2 3
	Skor Maksimal Skor Minimal	39 13
No	Indikator	Skor
III. Keterampilan petani apel terhadap SL-GAP (Y3)		
1.	Penyiapan lahan apel berdasarkan prosedur GAP. a. Tidak sesuai b. Kurang sesuai (hanya sesuai sebagian) c. Sesuai (menggemburkan tanah dengan cara dipacul merata sedalam lubang tanam dan mengetahui PH tanah)	1 2 3
2.	Penyiapan bibit apel berdasarkan prosedur GAP. a. Tidak sesuai b. Kurang sesuai (hanya sesuai sebagian) c. Sesuai (mencari pohon yang tahan penyakit, usia pohon 7-8 tahun, pohon di stek dengan cara mencari tunas/anakan kemudian bungkus dengan polybag yang dicampur tanah, bokasi dan sekam tunggu selama 3 bulan)	1 2 3
3.	Penanaman bibit apel berdasarkan prosedur GAP. a. Tidak sesuai b. Kurang sesuai (hanya sesuai sebagian) c. Sesuai (melakukan penanaman pada bulan 12, lubang tanam ukuran 50 cm x 50 cm dan sedalam 50 cm, jarak tanam 2 x 3 m atau 3 x 3 m)	1 2 3
4.	Pemangkasan bentuk tanaman apel berdasarkan prosedur GAP. a. Tidak sesuai b. Kurang sesuai (hanya sesuai sebagian) c. Sesuai (potong ranting tanaman umur 3-6 bulan pada ketinggian 60 cm dari tanah dan rundukkan ranting tersisa dengan diikat dengan tali, setelah 6 bulan berikutnya potong ranting pada ketinggian 60 cm dari tanah dan rundukkan kembali seperti perlakuan awal, berguna untuk memperbanyak ranting-ranting baru dan agar tanaman apel tidak tumbuh tinggi)	1 2 3
5.	Pemupukan tanaman apel berdasarkan prosedur GAP. a. Tidak sesuai b. Kurang sesuai (hanya sesuai sebagian) c. Sesuai (memberikan pupuk awal yaitu bokasi dengan dosis 5-10 kg/pohon dan campur dengan tanah, pemupukan lanjutan yaitu bokasi dengan dosis 10-15 kg/pohon, dalam waktu 1 tahun ditambah 1-2 kali pemupukan kima yaitu ZA:TSP:UREA dengan perbandingan 1:1:1 dengan dosis 1 ons/pohon)	1 2 3
6.	Pembersihan kebun apel berdasarkan prosedur GAP. a. Tidak sesuai b. Kurang sesuai (hanya sesuai sebagian) c. Sesuai (dengan melakukan penyiangan, penyiangan dengan cara dicabut atau dengan sabit/pacul, dan pembersihan saluran drainase)	1 2 3

Tabel 2. (Lanjutan)

7.	Penjarangan buah apel berdasarkan prosedur GAP. a. Tidak sesuai b. Kurang sesuai (hanya sesuai sebagian) c. Sesuai (pada buah umur 2,5 bulan dari waktu perompesan daun, buah yang jelek dengan tanda-tanda buah rusak, bercak-bercak dan bentuk tidak normal kemudian diambil, dipotong 1-2, buah yang bagus dipertahankan)	1 2 3
8.	Pembungkusan buah apel (apel manalagi) berdasarkan prosedur GAP. a. Tidak sesuai b. Kurang sesuai (hanya sesuai sebagian) c. Sesuai (buah pada umur 2,5 bulan, dibungkus dengan kertas)	1 2 3
9.	Pengendalian OPT tanaman apel berdasarkan prosedur GAP. a. Tidak sesuai b. Kurang sesuai (hanya sesuai sebagian) c. Sesuai (menggunakan agens hayati yaitu <i>Tricoderma.sp</i> dan pertisida nabati yaitu campuran daun nimba, mindi, kunyit dan lengkuas)	1 2 3
10.	Pemanenan atau pemetikan buah apel berdasarkan prosedur GAP. a. Tidak sesuai b. Kurang sesuai (hanya sesuai sebagian) c. Sesuai (pemanenan buah dengan menyertakan tangkai buah, pemanenan dilakukan pada pagi atau sore hari untuk menghindari dehidrasi yang menyebabkan cepat layu hingga mulai terjadi proses pembusukan)	1 2 3
11.	Pasca panen buah apel berdasarkan prosedur GAP. a. Tidak sesuai b. Kurang sesuai (hanya sesuai sebagian) c. Sesuai (dengan sortasi dan greeding yaitu memilih dan memisahkan apel sesuai klasifikasi mutu dan mendapatkan berbagai kelas produk sesuai dengan segmen konsumen, pencucian buah, pengepakan)	1 2 3
Skor Maksimal		33
Skor Minimal		11
IV. Perilaku petani apel terhadap SL-GAP (Y4)		
1.	Pemupukan tanaman apel berdasarkan prosedur GAP. a. Tidak melakukan b. Kurang melakukan (hanya melakukan sebagian) c. Melakukan (memberikan pupuk awal yaitu bokasi dengan dosis 5-10 kg/pohon dan campur dengan tanah, pemupukan lanjutan yaitu bokasi dengan dosis 10-15 kg/pohon, dalam waktu 1 tahun ditambah 1-2 kali pemupukan kima yaitu ZA:TSP:UREA dengan perbandingan 1:1:1 dengan dosis 1 ons/pohon)	1 2 3
2.	Pembersihan kebun apel berdasarkan prosedur GAP. a. Tidak melakukan b. Kurang melakukan (hanya melakukan sebagian) c. Melakukan (dengan melakukan penyiangan, penyiangan dengan cara dicabut atau dengan sabit/pacul, dan pembersihan saluran drainase)	1 2 3

Tabel 2. (Lanjutan)

3.	Penjarangan buah apel berdasarkan prosedur GAP.	
a.	Tidak melakukan	1
b.	Kurang melakukan (hanya melakukan sebagian)	2
c.	Melakukan (pada buah umur 2,5 bulan dari waktu perompesan daun, buah yang jelek dengan tanda-tanda buah rusak, bercak-bercak dan bentuk tidak normal kemudian diambil, dipotong 1-2, buah yang bagus dipertahankan)	3
4.	Pembungkusan buah apel (apel manalagi) berdasarkan prosedur GAP.	
a.	Tidak melakukan	1
b.	Kurang melakukan (hanya melakukan sebagian)	2
c.	Melakukan (buah pada umur 2,5 bulan, dibungkus dengan kertas)	3
5.	Pengendalian OPT tanaman apel berdasarkan prosedur GAP.	
a.	Tidak melakukan	1
b.	Kurang melakukan (hanya melakukan sebagian)	2
c.	Melakukan (menggunakan agens hayati yaitu <i>Tricoderma.sp</i> dan pertisida nabati yaitu campuran daun nimba, mindi, kunyit dan lengkuas)	3
6.	Pemanenan atau pemetikan buah apel berdasarkan prosedur GAP.	
a.	Tidak melakukan	1
b.	Kurang melakukan (hanya melakukan sebagian)	2
c.	Melakukan (pemanenan buah dengan menyertakan tangkai buah, pemanenan dilakukan pada pagi atau sore hari untuk menghindari dehidrasi yang menyebabkan cepat layu hingga mulai terjadi proses pembusukan)	3
7.	Pasca panen buah apel berdasarkan prosedur GAP.	
a.	Tidak melakukan	1
b.	Kurang melakukan (hanya melakukan sebagian)	2
c.	Melakukan (dengan sortasi dan greeding yaitu memilih dan memisahkan apel sesuai klasifikasi mutu dan mendapatkan berbagai kelas produk sesuai dengan segmen konsumen, pencucian buah, pengepakan)	3
	Skor Maksimal	21
	Skor Minimal	7